



MEMBANGUN FOUNDASI IKON GOLOK GUMELEM: UPAYA MEMBANGKITKAN PARIWISATA SUSUKAN BANJARNEGARA

Raden Beny Wijarnako¹, Ine Kusuma Aryani², Wakhudin Wakhudin^{3,*}

¹⁾ Program Studi Magister Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²⁾ Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

³⁾ Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*e-mail: wakhudin@ump.ac.id; Submitted: 22 Desember 2025; Accepted: 29 Januari 2026

Available online: 30 Januari 2026

Abstrak

Menghidupkan kembali Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara sebagai pusat industri golok berarti membangkitkan kembali desa ini sebagai destinasi wisata. Sebab, desa ini sudah lama menjadi produsen golok dan perkakas pertanian. Golok merupakan alat penting bagi masyarakat agraris. Di samping menjadi perkakas pertanian, golok memiliki nilai artistik sebagai benda seni tempa. Hal ini menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Keterampilan membuat kerajinan ini diperoleh masyarakat secara turun-temurun. Mereka umumnya memproduksi perkakas pertanian, khusus golok kerja. Produksi perkakas ini tidak pernah berhenti karena selalu dibutuhkan petani dan pekerja. Golok dapat menjadi pilihan menjadi ikon Kabupaten Banjarnegara, sebagai karena bercorak etnis sebagai ciri khas Banjarnegara. Upaya ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penciptaan usaha masyarakat, SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) dengan penguatan industri kerajinan tradisional, serta SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) dengan menjadikan Desa Gumelem sebagai komunitas yang Tangguh berbasis wisata. Kabupaten Banjarnegara perlu menyiapkan lembaga material "Center Perkakas" yang dapat menjadi mitra bagi para pengrajin, dalam menangani berbagai permasalahan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Program Desa Mitra ini meliputi: sosialisasi, pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan, fasilitasi, mediasi usaha, dan keberlanjutan program. Hasil pelaksanaan program Desa Mitra ini menunjukkan semakin mengecilnya permasalahan usaha pengrajin perkakas pertanian, sehingga usaha masyarakat semakin berkembang serta memberi dampak positif terhadap keberadaan UMKM di Kabupaten Banjarnegara.

Kata Kunci: Membangun Ikon; Golok Gumelem; Perkakas Pertanian; Mengembangkan Pariwisata



Abstract

Reviving Gumelem Village, Susukan District, Banjarnegara Regency, as a center for the golok industry means reviving the village as a tourist destination. This is because the village has long been a producer of goloks and agricultural tools. Goloks are essential tools for agrarian communities. In addition to being agricultural tools, goloks have artistic value as forged art objects. This presents a promising business opportunity. The skills of making this craft have been passed down from generation to generation. They generally produce agricultural tools, specifically work goloks. Production of these tools never stops because they are always needed by farmers and workers. Goloks can be chosen to become an icon of Banjarnegara Regency, as they have an ethnic character that is characteristic of Banjarnegara. This effort is in line with the Sustainable Development Goals (SDGs), specifically SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) through the creation of community businesses, SDG 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure) by strengthening the traditional craft industry, and SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) by making Gumelem Village a resilient community based on tourism. Banjarnegara Regency needs to establish a "Tool Center" material institution that can partner with artisans in addressing various issues. The methods used in the Partner Village Program include: outreach, training, technical guidance, mentoring, facilitation, business mediation, and program sustainability. The results of the Partner Village Program demonstrate a reduction in the challenges faced by agricultural tool artisans, enabling community businesses to grow and positively impact the existence of MSMEs in Banjarnegara Regency.

Keywords: Building Icons; Golok Gumelem; Agricultural Tools; Developing Tourism

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang dijalankan masyarakat yang mengacu pada perekonomian berdasarkan jenis yang telah ditetapkan. UMKM berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, UMKM diharapkan berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan penyerapan tenaga kerja (Bakhri et al., 2021) dalam (Busthomi, 2023). UMKM memegang peranan penting sebagai sektor potensial dan penjaga stabilitas perekonomian secara umum, mengingat usaha kecil dan menengah mempunyai keterlibatan yang sangat tinggi terhadap angkatan kerja dan peningkatan kesejahteraan rakyat (Khasanah, 2023: 11).

UMKM bahkan merupakan pilar penting dalam membangun ekonomi bangsa. Perkembangan globalisasi sangat bergantung pada sektor ekonomi sebagai ukuran keberhasilan yang dilakukan pemerintah. Sementara peran masyarakat dalam membangun ekonomi nasional dilakukan dengan mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Peran UMKM dalam perekonomian nasional sangat vital dan strategis. Kondisi ini sangat memungkinkan karena keberadaan UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia (Sarfiah et al., 2019: 137).

Begitupun Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara merupakan desa para pengrajin "Pande Besi" yang bernuansa etnis yang dikenal dengan "Golok Gumelem". Desa ini cukup menarik karena mengembangkan UMKM sebagai desa wisata pengrajin "Pande Besi". Dalam pembuatannya, masyarakat Gumelem menunjukkan kemampuan mengolah besi. Maka, golok menjadi salah satu perkakas yang sering digunakan masyarakat Banyumas. Dalam kehidupan sehari-hari, golok dapat digunakan sesuai dengan fungsinya, bagian gemuk berfungsi untuk memotong dan



membelah kayu atau batang bambu, menghaluskan kayu atau bambu yang dibelah. Unsur logam di dalamnya terdiri atas baja, besi, dan besi pamor, yang masing-masing bahan memiliki karakter tersendiri.

Golok merupakan perkakas multi-fungsi, bisa menjadi alat kerja di sawah, di ladang, atau sebagai bagian dari peralatan tukang, bahkan dapat menjadi senjata bela diri. Golok merupakan senjata tajam yang biasanya ditemukan pada masyarakat Melayu. Namun penamaan jenis golok ini berbeda-beda berdasarkan daerahnya, salah satunya adalah golok Betawi yang merupakan parang atau jenis pisau panjang yang banyak ditemukan sebagai senjata di berbagai kalangan masyarakat Indonesia (Ibrahim et al., 2023: 97). Di Banten, golok menjadi identitas budaya. Itulah sebabnya, Kabupaten Serang menjadikan Golok Seuat sebagai tradisi bentuk identitas mereka. Golok dinilai sebagai benda sakral yang hanya digunakan oleh raja. Tradisi penggunaan golok oleh warga biasa dimulai pada masa Kesultanan Banten sebagai senjata melawan Belanda. Pada abad ke-18, Ketika perlawanan masyarakat Banten terhadap Belanda sangat endemis, maka penjajah melakukan penyitaan golok penduduk dan menangkap para pengrajinnya (Sahara et al., 2023: 135).

Jumlah pengrajin golok cenderung terus menurun, seperti yang terjadi di Desa Cisontrol, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Produksi kerajinan secara turun temurun ini terus menurun dalam lima tahun terakhir, akibat globalisasi dan modernisasi. Penyebab utama penurunan ini adalah karena semakin sulitnya mencari pembeli dan kesulitan melakukan pemasaran (Azhara, 2024). Menyadari ancaman terus menurunnya produksi golok, pengrajin golok di Kampung Galonggong, Tasikmalaya, Jawa Barat berikhtiar mempertahankannya dengan terus mencari informasi berkaitan dengan produksi golok. Para pengrajin pun berupaya menguasai perangkat pencarian informasi dengan belajar mengoperasikan alat-alat digital seperti telefon seluler, laptop, internet dan sebagainya. Mereka membentuk forum bernama, "*Indonesian Blade*" untuk memperkaya wawasan, menambah ilmu, dan memperluas pergaulan, sehingga diharapkan mempermudah *marketing* (Gumilar et al., 2016: 10).

Sementara industri menempati posisi sentral dalam ekonomi masyarakat modern dan merupakan motor penggerak yang memberikan dasar bagi peningkatan kemakmuran dan mobilitas perorangan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi sebagian besar penduduk dunia, terutama di negara-negara maju. Untuk negara berkembang, industri sangat penting untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Banyak kebutuhan manusia hanya dapat dipenuhi oleh barang dan jasa yang disediakan dari sector industri (Azmi, A. R., K. P. Hastuti, 2015). Industri kecil menempati posisi strategis dalam kebijaksanaan pembangunan nasional karena industri kecil mempunyai karakteristik yang lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan modal dan peralatan (mesin-mesin). Menempatkan industri kecil sebagai salah satu strategi perluasan kesempatan kerja, dalam hal ini sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Arifudin et al., 2020).

Salah satu jenis UMKM di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Banjarnegara adalah kerajinan golok. Di masa lalu, pengrajin golok di desa ini sangat banyak dan menjadi salah satu usaha unggulan. Hampir setiap rumah penduduk merupakan bengkel pembuatan golok, parang, arit, dan jenis lainnya. Namun, lambat laun, seiring globalisasi dan modernisasi, penggunaan alat tradisional semakin menurun dan kebanyakan diganti oleh peralatan modern, sehingga usaha kerajinan besi semakin sedikit akibat permintaan semakin sepi dan sulit memasarkan produknya. Pengrajin golok saat ini mengalami kerugian. Sebab harga bahan mentah untuk produksi cukup tinggi dan tidak tertutupi dengan harga golok yang dibuatnya (Repandi, 2019).



Salah satu pengrajin "Pande Besi" yang masih tersisa adalah Edi Empu. Ia masih bertahan menjadi pande besi, karena ingin mempertahankan warisan dan kekayaan leluhur. Pengetahuannya tentang membuat kerajinan ini diperoleh dari ayahnya yang juga melakoni profesi yang sama. Umumnya yang diproduksi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ini adalah perkakas pertanian dan golok kerja. Kebutuhan terhadap perkakas ini tidak pernah berhenti karena selalu dibutuhkan oleh para petani atau pekerja, peralatan yang diproduksi tidak memerlukan desain tinggi, bahkan cenderung bersifat monoton karena yang diutamakan adalah fungsinya sebagai peralatan kerja. Namun demikian, tuntutan peningkatan kualitas pun diperlukan. Adapun produksinya antara lain sabit, pisau, golok dan cangkul.

Pemasaran dilakukan dari mulut serta mengerjakan produk berdasarkan pesanan. Kendala terbesar para pengrajin adalah sumber bahan baku yang berkualitas, karena saat ini banyak produk dari luar negeri berkualitas lebih baik. Bahan baku yang dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan produk kerajinan berupa plat besi baja (dari per mobil). Sebagai bahan dasar utama membuat perkakas pertanian diperoleh dari toko besi, pasar loak, tukang rongsok atau para pengepul besi tua yang sudah menjadi pelanggan.

Dalam pengembangannya masalah utama pengrajin pade besi ini adalah kurangnya profesionalisme dalam mengelola usaha. Mereka lebih mengandalkan para pengepul dalam memasarkan produknya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pemasaran dan pengemasan produk agar mereka bisa bersaing dengan produk serupa yang terus berkembang dengan cepat. Dengan berbagai jenis produk akan lebih mudah bagi pengrajin untuk memasarkannya, dan ini akan meningkatkan putaran produksi (Haerana et al., 2023).

Hal penting dalam pemasaran adalah pengemasan produk, yang melibatkan kegiatan mendesain dan memproduksi, fungsi utama dari kemasan sendiri yaitu untuk melindungi produk agar produk tetap terjaga kualitasnya. Kemasan yang dirancang dengan baik dapat membangun ekuitas merek dan mendorong penjualan. Kemasan adalah bagian pertama produk yang dihadapi pembeli dan mampu menarik atau menyingkirkan pembeli. Pengemasan suatu produk biasanya dilakukan oleh produsen untuk dapat merebut minat konsumen terhadap pembelian barang, sehingga industri pengrajin pandai besi dapat berkembang secara signifikan dan produknya dapat diminati oleh masyarakat (Susanti Kurniawati1 2022). Upaya ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penciptaan usaha masyarakat, SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) dengan penguatan industri kerajinan tradisional, serta SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) dengan menjadikan Desa Gumelem sebagai komunitas yang Tangguh berbasis wisata.

Besi yang digunakan biasanya terbuat dari besi berkualitas seperti besi *bearing* original, per daun, per keong original atau sparepart asli dari motor, mobil atau mesin lain. Proses produksi di Pande Besi Edi ini adalah pertama-tama besi dipanaskan selama kurang lebih 10 menit di atas bara api hingga memerah, diangkat dengan capit, ditempa lalu disepuh atau dicelupkan ke dalam bak air. Tahap kedua pemotongan besi yang akan dijadikan golok. Tahap ketiga pembelahan, tetapi potongan besi tadi dipanaskan terlebih dahulu hingga membakar baru dibelah dengan meletakkannya di atas paron kemudian baru dibelah dengan pahat. Tahap keempat pembentukan perkakas pertanian dengan tetap dipanaskan sebelumnya sambil dipipihkan. Tahap kelima, penghalusan dengan kikir pada alat yang disebut cetok. Tahap keenam, penyepuhan dengan dicelupkan ke bak air agar kuat. Tahap ketujuh, penajaman dengan



menggosokkan mata golok pada batu asah agar tajam. Tahap kedelapan, pembuatan selut semacam cincin yang gunanya untuk memperkuat pegangan.

Selut biasanya terbuat dari besi, dengan cara besi yang lurus dibakar kemudian dibentuk melingkar seperti cincin. Tahap yang terakhir, pembuatan gagang dan kerangkanya yang terbuat dari kayu yang dibubut melingkar. Dalam proses pembuatan tidak berbeda dengan proses pembuatan perkakas pertanian tidak berbeda dengan daerah lain ciri khas Banyumasan, namun demikian corak ragam golok dan perkakas pertanian di pande besi ini kualitasnya terjamin, karena pemilihan besi ketat dan proses membuatnya masih tradisional. Namun demikian permasalahan bahan baku dari besi yang berkualitas masih menjadi masalah besar bagi UMKM ini, meskipun demikian usaha untuk mendapatkan bahan dasar selalu diupayakan dari besi atau baja berkualitas

METODE

Iptek bagi Masyarakat (IbM) ini dilakukan dengan metode sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Pada awalnya, pengabdi datang ke Desa Gumelem untuk melakukan observasi, untuk menyaksikan secara nyata kondisi para pengrajin golok. Masyarakat kemudian mengarahkan pengabdi untuk bertemu dengan Pande Besi Edi Empu, karena dia merupakan salah satu pengusaha gigih yang masih mempertahankan golok sebagai usahanya. Dari Edi Empu inilah, sosialisasi tentang revitalisasi golok sebagai ikon daerah dilakukan.

Beberapa bulan kemudian, pengabdi melakukan pelatihan untuk memperkuat mental sumber daya manusia, mencari bahan baku alternatif yang lebih murah dengan kualitas yang tinggi. Pengabdi juga berusaha saling berbagi informasi dan bertukar wawasan dengan para pengrajin untuk membesarkan hati mereka dalam mempertahankan warisan leluhur. Agar masyarakat Gumelem bertahan mengembangkan produksi golok, mereka mengikuti pelatihan marketing melalui online. Pengabdi sekaligus melakukan pendampingan agar mereka bertahan, berkembang, bahkan mengalami masa kejayaan kembali dengan pengembangan pasar online ini. Pengabdi terus berupaya melakukan pendamping dengan mendatangi para pengrajin secara berkala, dengan harapan usaha ini terus lestari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengrajin Pande Besi Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara mendapat keahlian memproduksi golok entis khas Gumelem. Produksi saat ini cenderung monoton, karena yang diutamakan adalah fungsinya sebagai peralatan kerja. Hal ini berdampak pada teknik dan keahlian yang stagnan, cenderung tidak ada perkembangan, baik yang menyangkut kualitas dan ragam produk, sehingga tidak bisa bersaing dengan produk luar yang lebih murah dan berkualitas tinggi.

Solusi yang ditawarkan kepada para pengrajin Pande Besi Golok Gumelem adalah mereka harus memiliki keunggulan sehingga golok berdaya tarik tinggi, apalagi mempunyai nilai melestarikan budaya. Golok Gumelem sangat kuat memiliki keunikan yang belum tentu dimiliki desa wisata lain. Desa wisata satu ini pada kenyataannya mampu menyajikan aktivitas wisata untuk para wisatawan berupa proses ketika para pande membuat golok. Hasil industri kecil ini memiliki nilai kreativitas dan inovasi yang tinggi hingga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat.



Gambar 1. Pengrajin perkakas, termasuk golok khas Gumelem, Kecamatan Susukan Banjarnegara menghadapi masalah sulit dan mahalnya bahan baku.

Peralatan yang digunakan oleh Pande Besi Edi Empu dalam proses produksi dapat diuraikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Bahan dan fungsi peralatan yang digunakan Pande Besi Edi Empu

No	Nama Peralatan	Fungsi Peralatan
1	Paron	Sebagai alas tempaan, berupa besi dengan berat kira-kira 50-60 kg
2	Blower angin	Digunakan untuk membuat angin yang sangat diperlukan untuk mempertahankan bara api, cara kerjanya sama seperti pompa angin.
3	Capit	Digunakan untuk menjepit atau mengambil bahan golok yang masih dalam keadaan membara
4	Pahat	Digunakan untuk membelah dan memotong bahan yang akan dijadikan golok
5	Palu	Digunakan untuk memipih atau menipiskan besi dan yang satu nya lagi untuk menggetok pahat
6	Gurinda, dan Kikir	Digunakan untuk menghaluskan golok yang sudah sempurna mendekati selesai
7	Pengkorek api	Digunakan untuk mengorek-orek bara api
8	Bak air	Digunakan untuk mendinginkan golok dengan cara mencelupkan besi atau baja yang sedang di garap
9	Gergaji mesin	Digunakan untuk memotong dan membentuk kayu sebagai bahan sarung dan pegangan senjata atau perkakas
10	Arang	Berfungsi sebagai bahan bakar
11	Basah atau asahan	Digunakan untuk menghaluskan dan sekaligus untuk membuat golok menjadi tajam,
12	Kliwaan	Digunakan untuk meluruskan bilah golok

Sebagaimana terlihat dalam Tabel 1, para pengrajin selama ini menggunakan paron sebagai alas tempaan, berupa besi dengan berat kira-kira 50-60 kg, dilengkapi dengan blower angin untuk membuat angin yang sangat diperlukan untuk mempertahankan bara api. Cara kerjanya sama seperti pompa angin. Para pekerja menggunakan capit untuk menjepit atau mengambil bahan golok yang masih dalam keadaan membara. Pengrajin menggunakan pahat untuk membelah dan memotong



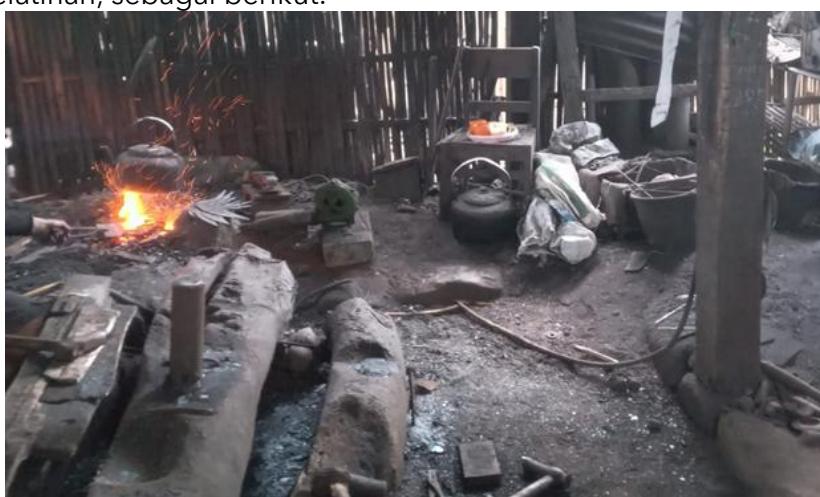
bahan yang akan dijadikan golok. Dua palu diperlukan untuk memipih atau menipiskan besi dan yang satu nya lagi untuk menggetok pahat.

Pengrajin menggunakan gurinda, dan kikir untuk menghaluskan golok yang sudah sempurna mendekati selesai. Mereka melengkapinya dengan pengkrek api. Bak air diperlukan untuk mendinginkan golok dengan cara mencelupkan besi atau baja yang sedang digarap. Gergaji mesin kemudian bekerja untuk memotong dan membentuk kayu sebagai bahan sarung dan pegangan senjata atau perkakas. Dalam hal ini arang berfungsi sebagai bahan bakar. Pengrajin masih menggunakan basah atau asahan untuk menghaluskan dan sekaligus untuk membuat golok menjadi tajam, sementara kliwaan digunakan untuk meluruskan bilah golok.

Hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan industri pande besi ini adalah membentuk "Lembaga Material Center Perkakas" yang dapat menjadi mitra bagi pengrajin, agar pengrajin tidak sekadar menggunakan peralatan tradisional, melainkan juga peralatan modern. Fungsinya adalah melatih membuat golok antik yang bersifat etnis ciri khas Desa Gumelem, mencari alternatif bahan baku yang berkualitas, sehingga menjadi perkakas yang diburu oleh kolektor seperti senjata tempur atau untuk cendera mata serta upaya meningkatkan produksi dan pemenuhan bahan baku dengan harga, kualitas, dan kuantitas yang tepat. Model bisnisnya yakni menyediakan jasa perencanaan produksi, perdagangan bahan baku, dan pengolahan bahan baku mentah menjadi bahan baku siap produksi dan teknik pengemasan produk.

"Lembaga Material Center Perkakas" ini mutlak diperlukan dan menjadi mitra bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada dengan berupaya meningkatkan produk perkakas yang murah dan berkualitas, mencari alternatif bahan baku yang murah dan berkualitas, inovasi produk bernuansa etnis, promosi produk, menjadikan golok ciri khas Gumelem sehingga cocok untuk souvenir dan barang yang dicari para kolektor. Sehingga desa Gumelem, Kecamatan Susukan Kab Banjarnegara, menjadi desa wisata "pengrajin pande besi Golok Gumelem" di Banjarnegara.

Berdasarkan permasalahan prioritas yang ditangani, maka perhatian ditujukan pada pengrajin Pande Besi Desa Gumelem yaitu mendirikan "Lembaga Material Center Perkakas" dalam upaya mengembangkan usaha pande besi, menjadikan usaha yang diminati oleh masyarakat, salah satu fungsi lembaga ini melakukan pelatihan atau training. Pelatihan atau training merupakan suatu metode yang diberikan dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan dan hal tertentu. Metode ini dibagi menjadi empat kelompok pelatihan, sebagai berikut:



Gambar 2. Pengrajin golok Desa Gumelem masih menggunakan peralatan manual dalam memproduksi golok maupun perkakas khas mereka



(1) Pelatihan dalam mengembangkan produk. Dalam pelatihan ini diberikan gambaran mengenai inovasi pengembangan produk sesuai dengan tuntutan pasar, namun dengan mempertahankan natural, antik dan etnisnya. (2) Pelatihan peningkatan *skill* dalam memilih logam. Pelatihan ini ditujukan agar mitra dapat memilih kualitas yang baik untuk golok dan perkakas pertanian. (3) Pelatihan membuat golok ciri khas desa Gumelem sebagai ikon Desa Gumelem berupa senjata sakral yang di cari oleh para kolektor. (4) Pelatihan marketing secara online. Selain memasarkan produkses secara manual, marketing golok dan perkakas yang terbuat dari logam bisa dipasarkan secara *online*.

Solusi yang ditawarkan berikutnya adalah agar masyarakat pengrajin perkakas di Desa Gumelem mengembangkan ekonomi digital, yaitu kegiatan ekonomi yang didasarkan pada teknologi digital internet. Ekonomi ini disebut juga sebagai *internet economy, web economy, digital based-economy, new economy knowledge*, atau *new economy*. Ekonomi ini mengawinkan produktivitas teknologi informasi dari sumber daya aktiva dengan *knowledge* dari sumber daya manusia untuk menjangkau transaksi global lintas batas dalam bentuk *connected economy* (Agustin et al., 2023).

E-commerce merupakan salah satu cara terbaik untuk mempromosikan UMKM dan meningkatkan penjualan, bahkan sangat memudahkan bagi produsen dalam melakukan promosi terhadap produk yang dibuatnya, sehingga bisa meningkatkan penghasilan. Lebih dari itu, produsen semakin luas relasinya, sehingga dapat mengakses berbagai bidang yang dibutuhkan dalam meningkatkan produksi. Dengan e-commerce, pengrajin dapat dengan mudah melakukan pengolahan data dan mempromosikan produknya melalui website e-commerce (Sarwinda et al., 2021: 69). Pelaku UMKM bahkan bisa memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produknya. Maka pelatihan bagi pelaku UMKM harus memastikan bahwa mereka mampu menciptakan desain label produk serta memiliki kemampuan dan kemauan dalam membuat konten dalam strategi pemasaran lewat media social (Amri & Safitri, 2023).



Gambar 3. Golok dan perkakas kerja buatan pengrajin Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Kerajinan ini bisa kembali bersinar dengan marketing online

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa, program pengembangan Golok Gumelem berpotensi besar untuk menjadi Ikon Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara karena kerajinan pade besi Usaha Kecil Menengah (UKM) ini memiliki



akar sejarah dan nilai filosofis yang kuat. Desa Gumelem memiliki tradisi turun-temurun sebagai pengrajin bedama (golok). Pengembangan industri kecil Pande Besi dapat diintegrasikan dengan acara adat dan budaya yang sudah ada, seperti Festival Saparan Gumelem Kulon atau Kirab Budaya Sadran Gedhe Gumelem, untuk memperkuat citra dan promosi.

Dengan menonjolkan sejarah, filosofi, keunikan bentuk, dan mengaitkannya dengan tradisi lokal, Golok Gumelem dapat secara efektif menjadi simbol khas dan ikon budaya Kecamatan Susukan. Penguatan ini relevan karena menunjukkan aktivitas pelestarian budaya di Gumelem yang dapat menjadi wadah untuk mempromosikan Golok Gumelem sebagai ikon daerah. Pendirian koperasi adalah solusi fundamental untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh pengrajin pade besi tradisional di Gumelem serta memperkuat posisi mereka sebagai ikon daerah. Posisi koperasi yang menaungi Usaha Kecil Menengah (UKM) dapat mengubah pengrajin yang bekerja sendiri-sendiri menjadi sebuah kekuatan ekonomi terorganisir yang lebih tangguh dalam menghadapi tantangan zaman dan persaingan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., Putra, G. P. E., Pramesti, D. T., & Madiistriyatno, H. (2023). Strategi UMKM Dalam Menghadapi Digitalisasi. *Oikos-Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 16.
- Amri, S., & Safitri, D. (2023). Penerapan Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Media Sosial Pada Pelaku Home Industry Tempe. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i1.4325>
- Arifudin, O., Wahrudin, U., Rusmana, F. D., & Tanjung, R. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10560>
- Azhara, A. A. (2024). Aktivitas Pengrajin Golok di Desa Cikontrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Azmi, A. R., K. P. Hastuti, P. A. (2015). Upaya pengrajin pandai besi dalam menjaga keberlangsungan industri kerajinan rumah tangga di Desa Tumbukan Banyu dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatane. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 2(3), 66-80.
- Busthomi, A. O., Asy'ari, M. H., & ... (2023). Mengembangkan Ekonomi Masyarakat Melalui UMKM Pengrajin Mebel dengan Sistem Jual Beli Online di Era Covid 19 di Desa Sindangmekar. ... *Pengabdian Kepada ...*, 5(1), 9-16. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.202351>
- Gumilar, R. A., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2016). PERILAKU PENCARIAN INFORMASI DI KALANGAN PARA PENGRAJIN GOLOK (Studi Kasus Perilaku Pencarian Informasi Para Pengrajin Golok di Kampung Galonggong Tasikmalaya). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11623>
- Haerana, H., Fatmawati, F., & Asdar, A. (2023). Pelatihan Diversifikasi Produk pada Pengrajin Bambu di Desa Sawakong Kabupaten Takalar. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 135-143. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.803>





- Ibrahim, F. Y., Muntazori, A. F., & Paksi, G. R. (2023). Perancangan Infografik Animasi untuk Mengenalkan Ragam Jenis Golok Betawi. *Cipta*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/cipta.v2i1.2040>
- Khasanah. (2023). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 1(1). <https://doi.org/10.61166/demagogi.v1i1.2>
- Kurniawati Susanti Kurniawati1. (2022). *Optimalisasi Usaha Kerajinan Ukir Berbahan Baku Limbah Kayu Desa Sunten Jaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. 19(2), 58-65.
- Repandi, A. (2019). Perilaku Pencarian Informasi Pengrajin Golok di Desa Seuat Jaya Kabupaten Serang Banten. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Sahara, A. D., Fadillah, M. A., & Fauzan, R. (2023). Golok Seuat sebagai Identitas Budaya Banten. *JAWI*, 6(2). <https://doi.org/10.24042/00202361822900>
- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2). <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Sarwindah, S., Laurentinus, L., Rizan, O., & Hamidah, H. (2021). Memanfaatkan Digital Marketing bagi Usaha Rumahan Sayuran Hidroponik dengan E-Commerce sebagai Media Promosi. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 7(2). <https://doi.org/10.54914/jtt.v7i2.338>

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

